



E-journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)

Analisis Kelayakan Usaha Menggunakan Diskonto dan Tanpa Diskonto UMKM "HS Styrofoam" (Studi Kasus di Desa Pekalongan, Kecamatan Pekalongan, Lampung Timur, Lampung)

Nazila Hafitsah¹, Indah Fadhilah², Sabrina Tiara Sovia³, Novia Nazila Ramadhani⁴, Nazwa Shihab⁵, Dian Fajarini⁶

^{1,2,3,4,5} Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 10 November 2025

Diterima: 12 November 2025

Terbit/Dicetak: 13 November 2025

Keywords:

business feasibility; discounted method; financial analysis; MSME; Styrofoam

Abstract

This study aims to analyze the business feasibility of the Kedai Sera. This study aims to assess the business feasibility of HS Styrofoam in Lampung Timur using discounted and non-discounted financial analysis methods. The business supplies styrofoam decorations to meet increasing demand for creative and cost-efficient event decor. The study uses secondary data from projected financial reports (2021–2024). Results indicate that the business is financially feasible. The Net Present Value (NPV) is positive at Rp36,999,066, the Internal Rate of Return (IRR) is 29.14%, and the payback period is only 1.53 years. Other indicators also exceed standard thresholds for efficiency and profitability. Therefore, HS Styrofoam is an efficient and profitable business with fast capital recovery and strong potential for development.

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan kebutuhan akan dekorasi acara yang unik dan menarik di wilayah Lampung Timur dan Kota Metro telah meningkatkan permintaan akan material dekoratif yang ringan, fleksibel, mudah dibentuk, dan hemat biaya. Dalam beberapa tahun terakhir, tren penyelenggaraan acara seperti pernikahan, ulang tahun, seminar, hingga konser lokal semakin berkembang pesat. Hal ini mendorong para pelaku Wedding Organizer (WO) dan Event Organizer (EO) untuk mencari solusi material dekorasi yang dapat memenuhi kebutuhan estetika sekaligus efisiensi biaya. Salah satu bahan pilihan yang populer dan banyak digunakan adalah styrofoam, karena sifatnya yang ringan dan mudah dibentuk menjadi berbagai ornamen dekoratif seperti backdrop, huruf timbul, gapura acara, dan properti tambahan lainnya.

Melihat peluang pasar yang semakin besar, perusahaan "HS Styrofoam" didirikan pada bulan Juni 2021 di Lampung Timur dengan fokus utama sebagai penyedia styrofoam untuk keperluan dekorasi acara. Perusahaan ini hadir untuk menjawab kebutuhan WO dan EO di wilayah Lampung Timur dan Kota Metro yang membutuhkan material dekorasi berkualitas namun tetap ekonomis. Dengan produk yang variatif dan layanan yang responsif, HS Styrofoam berupaya menjadi mitra strategis dalam mendukung kesuksesan berbagai acara di wilayah tersebut.

Industri dekorasi acara di Lampung Timur dan Kota Metro menunjukkan pertumbuhan yang signifikan seiring dengan meningkatnya minat masyarakat untuk mengadakan acara yang tidak hanya formal, tetapi juga kreatif dan tematik. Permintaan yang terus meningkat ini menjadi peluang emas bagi HS Styrofoam untuk mengembangkan usahanya. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial

* Corresponding Author.

Nazila Hafitsah, e-mail : nazilahafitsah@gmail.com

turut mempengaruhi gaya dekorasi yang semakin inovatif, sehingga menuntut penyedia material dekorasi untuk selalu berinovasi dalam produk dan layanan.

Namun, di tengah peluang yang besar, HS Styrofoam juga menghadapi tantangan persaingan yang cukup ketat dari perusahaan lain yang bergerak di bidang penyediaan material dekorasi dan jasa dekorasi acara. Persaingan ini menuntut HS Styrofoam untuk memiliki strategi pemasaran yang efektif dan diferensiasi produk yang jelas agar dapat menarik perhatian konsumen dan mempertahankan loyalitas pelanggan. Kualitas produk dan pelayanan yang prima menjadi kunci utama agar usaha ini dapat bertahan dan berkembang di pasar yang kompetitif.

Selain aspek pemasaran, manajemen operasional yang efisien juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan usaha HS Styrofoam. Proses produksi yang tepat waktu, pengelolaan bahan baku yang baik, serta kemampuan dalam memenuhi pesanan dalam jumlah besar dengan kualitas konsisten menjadi tantangan yang harus dihadapi. Pengelolaan sumber daya manusia yang kompeten juga menjadi bagian integral dalam menjalankan usaha ini agar dapat memberikan hasil terbaik bagi pelanggan.

Dari sisi keuangan, kelayakan usaha HS Styrofoam perlu dianalisis secara mendalam untuk memastikan bahwa investasi yang dilakukan dapat memberikan keuntungan yang memadai dan berkelanjutan. Analisis keuangan ini meliputi perhitungan arus kas masuk dan keluar, proyeksi laba rugi, serta evaluasi titik impas (break-even point). Dalam penelitian ini, metode diskonto dan tanpa diskonto akan digunakan untuk menghitung nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan di masa depan. Metode diskonto mempertimbangkan nilai waktu dari uang sehingga memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai kelayakan investasi.

Metode tanpa diskonto, di sisi lain, memberikan perhitungan nilai arus kas tanpa memperhitungkan faktor waktu, sehingga dapat digunakan sebagai pembanding dalam menilai potensi keuntungan usaha. Dengan menggunakan kedua metode ini, penelitian akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai prospek usaha HS Styrofoam, baik dari sisi finansial maupun dari sisi risiko investasi.

Selain aspek keuangan dan pemasaran, aspek legalitas usaha juga menjadi perhatian penting dalam menjalankan HS Styrofoam. Kepatuhan terhadap peraturan perizinan dan standar usaha yang berlaku akan meminimalisir risiko hukum yang dapat menghambat operasional perusahaan. Hal ini juga akan meningkatkan kepercayaan konsumen dan mitra bisnis terhadap profesionalisme perusahaan.

Dengan melakukan analisis kelayakan usaha secara menyeluruh, diharapkan HS Styrofoam dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada dalam menjalankan usahanya. Hasil analisis ini tidak hanya bermanfaat bagi pengelola usaha dalam mengambil keputusan strategis, tetapi juga bagi calon investor yang ingin menanamkan modalnya dengan risiko yang terukur.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan usaha HS Styrofoam sebagai UMKM yang berpotensi besar di bidang penyediaan material dekorasi acara di Lampung Timur dan Kota Metro. Keberhasilan usaha ini diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku usaha dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan acara di wilayah tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitas dengan tujuan untuk menganalisis kinerja keuangan HS Styrofoam di Provinsi Lampung Timur. Fokus utama penelitian ini adalah aspek uang melalui analisis operasi bisnis menggunakan dua metode: diskonto dan tanpa diskonto.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis informasi data yang digunakan adalah data sekunder, yang meliputi laporan keuangan proyek HS Styrofoam (proforma) untuk tahun 2021-2024, serta informasi tentang biaya investasi dan operasi bisnis. Data berasal dari laporan kelompok bisnis dan hasil simulasi untuk kelayakan.

Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisis kuantitatif yaitu yang pertama dengan diskonto Net Present Value (NPV), Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C), Payback Period, Gross Benefit-Cost Ratio (Gross B/C), dan Internal Rate of Return (IRR). Kedua tanpa diskonto Payback Period, Indeks Nilai Netto Produksi, Indeks Nilai Netto Produksi Rata-rata, Indeks Benefit Cost Ratio, dan Indeks Profitabilitas.

A. Metode Analisis Kelayakan Dengan Diskonto

Metode ini menggunakan tingkat diskonto 6% dan menyesuaikan nilai uang (nilai waktu uang). Teknik analisis yang digunakan adalah:

1. Net Present Value (NPV)

Metode NPV adalah analisis keuangan yang memperhitungkan faktor nilai waktu uang karena nilai uang akan bergerak seiring dengan waktu (Sartika et al., 2021). NPV juga digunakan untuk menentukan perbedaan terkini antara arus kas masuk dan arus kas keluar proyek. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$NPV = \sum (B_t - C_t) DF_t = \sum (PV \text{ Laba})$$

Keterangan:

NPV = Net Present Value

B_t = Penerimaan Total

C_t = Biaya Total (termasuk pajak)

DF_t = Bunga Pinjaman

Pv = Present Value

2. Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C)

Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C) adalah perbandingan nilai positif dan negatif. Ini menunjukkan bahwa keuntungannya lebih besar daripada biaya dan investasi untuk meraup keuntungan tertentu (Wasahuwa J, dan Eryka Lukman, 2016). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum (B_t - C_t) DF_t}{\sum (C_t - B_t) DF_t} = \frac{\text{Jumlah PV Laba Positif}}{\text{Jumlah PV Laba Negatif}}$$

Keterangan:

B_t = Penerimaan Total

C_t = Biaya Total (termasuk pajak)

DF_t = Bunga Pinjaman

3. Payback Period (PP)

Payback Period (PP) merupakan lamanya waktu di mana modal investasi akan dibayar kembali melalui laba yang diterima oleh bisnis tertentu, semakin cepat waktu pengembaliannya maka semakin baik pula penggunaannya (Wasahuwa J, dan Eryka Lukman, 2016). Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$PP = \frac{I}{B_t}$$

Keterangan:

I = Jumlah Investasi

B_t = Net benefit rata-rata tiap bulan

4. Gross Benefit-Cost Ratio (Gross B/C)

Gross Benefit-Cost Ratio (Gross B/C) digunakan untuk menguji perbandingan antara nilai penerimaan kotor dan nilai biaya tunai kotor (Ulfa L., 2021). Dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum (B_t \cdot DF_t)}{\sum (C_t \cdot DF_t)} = \frac{\text{Jumlah PV Total Revenue}}{\text{Jumlah PV Total Cost}}$$

Keterangan:

B_t = Penerimaan Total

C_t = Biaya Total (termasuk pajak)

DF_t = Bunga Pinjaman

5. Internal Rate of Return (IRR)

IRR merupakan jumlah terkecil yang dapat ditambahkan ke NPV yang sama dengan nol, digunakan dalam keadaan untung rugi. IRR kadang kala dianggap sebagai ambang batas pengembalian investasi yang baik dalam suatu proyek (Wasahuwa J, dan Eryka Lukman, 2016). Rumus IRR adalah:

$$IRR = i_2 + \left(\frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} \right) (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

i_1 = suku bunga yang menghasilkan NPV positif

i_2 = suku bunga yang menghasilkan NPV mendekati nol

NPV_1 = NPV pada suku bunga r_1 (NPV positif)

NPV_2 = NPV pada suku bunga r_2 (NPV positif)

IRR = adalah suku bunga yang akan menghasilkan NPV = 0

B. Metode Analisis Kelayakan Tanpa Diskonto

Pendekatan ini tidak mempengaruhi nilai waktu, dan digunakan untuk menggambarkan efisiensi bisnis dengan cara yang aman. Teknik analisis yang digunakan adalah:

1. Payback Period

Payback Period (PP) merupakan lamanya waktu di mana modal investasi akan dibayar kembali melalui laba yang diterima oleh bisnis tertentu, semakin cepat waktu pengembaliannya maka semakin baik pula penggunaannya (Wasahuwa J, dan Eryka Lukman, 2016). Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$PP = \frac{I}{B_t}$$

Keterangan:

I = Jumlah Investasi

B_t = Net benefit rata-rata tiap bulan

2. Indeks Nilai Netto Produksi

Indeks Nilai Netto Produksi merupakan perbandingan seluruh hasil (netto produksi) dengan modal investasi barang. Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$INNP = \frac{\text{Total Nilai Netto Produksi}}{\text{Barang Modal}}$$

3. Indeks Nilai Netto Produksi Rata-Rata

Indeks Nilai Netto Produksi Rata-Rata merupakan hasil membandingkan nilai rata-rata produksi setiap tahun dengan nilai rata-rata produksi barang modal. Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$INNPR = \frac{\text{Rata-rata nilai netto produksi pertahun}}{\text{Pengeluaran investasi tetap}}$$

4. Indeks Benefit Cost Ratio

Indeks Benefit Cost Ratio adalah perbandingan antara laba rata-rata (TR) dan biaya rata-rata (TC). Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Indeks B/C Ratio} = \frac{\text{Rata-rata TR}}{\text{Rata-rata TC}}$$

5. Indeks Profitabilitas

Indeks Profitabilitas menunjukkan laba yang signifikan dibandingkan dengan semua biaya. Selama nilai inflasi lebih tinggi, proyek ini dianggap berhasil. Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Profitabilitas} = \frac{\text{Total Laba}}{\text{Total Biaya}}$$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Finansial

Analisis aspek finansial merupakan bagian krusial dalam menilai kelayakan suatu usaha, karena membantu menentukan apakah investasi yang dilakukan mampu memberikan keuntungan yang layak di masa depan. Evaluasi ini mencakup analisis arus kas, laba rugi, dan waktu pengembalian modal, yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis oleh pelaku usaha maupun investor.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap usaha HS Styrofoam di Lampung Timur dengan menggunakan metode diskonto dan tanpa diskonto. Data diperoleh dari wawancara dengan pengelola dan laporan keuangan proyeksi tahun 2021–2024, yang mencakup biaya investasi, pendapatan, serta biaya operasional. Hasil analisis menggunakan indikator NPV, IRR, Payback Period, dan Benefit-Cost Ratio menunjukkan gambaran menyeluruh mengenai efisiensi dan profitabilitas usaha dari sisi finansial.

A. Analisis Kelayakan Dengan Diskonto

Tabel 1. Proyeksi Rugi Laba (Laporan Performa) Industri HS Styrofoam selama Empat Periode dengan Diskonto

No	Uraian	Periode (Tahun)			
		1 (2021)	2 (2022)	3 (2023)	4 (2024)
I	PRODUKSI DAN NILAI PENJUALAN				
	1.1. Produksi (Unit)	56	210	336	504
	1.2. Harga per Unit	2.000.000	1.800.000	1.800.000	1.800.000
	Perkembangan Nilai Penjualan	112.000.000	378.000.000	604.800.000	907.200.000
II	ARUS PENERIMAAN				
2.1.	Arus Penerimaan	112.000.000	378.000.000	604.800.000	907.200.000
III	ARUS BIAYA				
3.1	Biaya Tetap Total				
	a. Bangunan Tempat Kerja (depresiasi)	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000
	b. Peralatan dan Perlengkapan	5.500.000	500.000	600.000	550.000
	2. Owner Fee	2.000.000	6.000.000	10.000.000	14.000.000
	3. Pemeliharaan	600.000	1.200.000	1.200.000	1.200.000
	4. Adm & Umum	300.000	600.000	650.000	680.000
	Biaya Tetap Total	9.400.000	9.300.000	13.450.000	17.430.000
3.2	Biaya Variabel Total				
	a. Bahan Baku	100.800.000	329.700.000	527.520.000	791.280.000
	b. Upah	7.200.000	8.000.000	15.000.000	17.100.000
	Biaya Variabel Total				
	Biaya Total	117.400.000	347.000.000	555.970.000	825.810.000
IV.	SISA KAS SEBELUM KEWAJIBAN	(-5.400.000)	31.000.000	48.830.000	81.390.000
V	KEWAJIBAN PEMBAYARAN				
	1. Bunga Pinjaman Kredit Modal Kerja (12% / Th, selama 3 tahun)	13.800.000	27.600.000	27.600.000	27.600.000
VI.	SISA KAS (KEUNTUNGAN) SETELAH KEWAJIBAN	(-19.200.000)	3.400.000	21.230.000	53.790.000
	Pajak (0.5%)	560.000	1.890.000	3.024.000	4.536.000
VII	SISA KAS (KEUNTUNGAN) SETELAH PAJAK	(-19.760.000)	1.510.000	18.206.000	49.254.000

Hasil Perhitungan Indeks Kelayakan Usaha dengan Diskonto

1. Net Present Value (NPV)

$$NPV = 36.999.066 > 0$$

NPV yang bernilai positif (lebih dari 0) menunjukkan bahwa nilai sekarang dari seluruh keuntungan yang akan diterima lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Sehingga, usaha ini layak secara finansial untuk dikembangkan karena diperkirakan akan menghasilkan keuntungan bersih dalam jangka panjang.

2. Net Benefit- Cost Ratio (Net B/C)

$$\text{Net B/C} = 55.638.674 / 18.639.608$$

$$\text{Net B/C} = 2,9449 > 1$$

Net B/C yang lebih dari 1 berarti bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan menghasilkan hampir tiga rupiah keuntungan bersih. Artinya, usaha ini sangat efisien dan menguntungkan, serta layak untuk dijalankan.

3. Payback Periode (PP)

Payback period menunjukkan berapa lama waktu yang dibutuhkan hingga proyek mulai menghasilkan keuntungan. Usaha ini mulai memberikan keuntungan pada tahun ke-2, yang artinya modal yang ditanam bisa kembali dalam waktu yang relatif singkat.

4. Gross Benefit-Cost Ratio (Gross B/C)

$$\text{Gross B/C} = \frac{1.668.324.280}{1.631.325.213} = 1,02 > 1$$

Gross B/C sebesar 1,02 (>1) berarti bahwa setiap 1 Rupiah biaya menghasilkan 1,02 Rupiah penerimaan, yang menunjukkan proyek tersebut secara umum masih layak secara finansial, walaupun margin keuntungannya tipis. Gross B/C menghitung seluruh penerimaan dan biaya tanpa memperhitungkan hanya keuntungan bersih, sehingga cenderung memberikan gambaran yang lebih umum terhadap efisiensi investasi.

5. Internal Rate of Return (IRR)

$$\text{IRR} = 6\% + \left(\frac{36.999.066}{(36.999.066 - 30.604.673)} \right) \cdot (10\% - 6\%)$$

$$\text{IRR} = 6\% + (5,78610) \cdot (4\%)$$

$$\text{IRR} = 29,1444\% > i = 6\%$$

Jika $\text{IRR} >$ tingkat suku bunga yang diharapkan (misalnya 6%), maka proyek dianggap menguntungkan dan layak secara finansial. Dalam hal ini, IRR sebesar 29,1444% lebih besar dari 6%, artinya tingkat pengembalian investasi sangat tinggi dan proyek layak untuk dilaksanakan.

B. Analisis Kelayakan Tanpa Diskonto

Tabel 1 2. Proyeksi Rugi Laba (Laporan Performa) Industri HS Styrofoam selama Empat Periode tanpa Diskonto

No	Uraian	Th.1	Th.2	Th.3	Th.4	Jumlah
I	Nilai Produksi (TR)	112.000.000	378.000.000	604.800.000	907.200.000	2.002.000.000
II	Biaya					
	1. Barang Modal	6.500.000	1.500.000	1.600.000	1.550.000	11.150.000
	2. Operasi dan Pemeliharaan	900.000	1.800.000	1.850.000	1.880.000	6.430.000
	3. Biaya produksi	108.000.000	337.700.000	542.520.000	808.380.000	1.796.600.000
	4. Owner Fee	2.000.000	6.000.000	10.000.000	14.000.000	32.000.000
	Biaya Total (TC)	117.400.000	347.000.000	555.970.000	825.810.000	1.846.180.000
III	Nilai Netto Produksi = Nilai Prduksi – Biaya OP + Biaya Produksi)	3.100.000	38.500.000	60.430.000	96.940.000	198.970.000
IV	Laba (TR-TC)	(5.400.000)	31.000.000	48.830.000	81.390.000	155.820.000

Hasil Perhitungan Indeks Kelayakan Usaha dengan Diskonto

1. Payback Periode

$$PP = \frac{11.150.000 + 5.400.000}{31.000.000}$$

$$PP = 0,53$$

$$\text{Total} = 1 + 0,53 = 1,53 \text{ Tahun}$$

Modal investasi dalam proyek ini sebesar Rp 11,15 juta bisa kembali hanya dalam waktu sekitar 1.53 tahun, yang artinya proyek cepat balik modal.

2. Indeks Nilai Netto Produksi

$$INNP = \frac{198.970.000}{11.150.000}$$

$$INNP = 17,84$$

Nilai indeksny adalah 17,84, yang artinya untuk setiap Rp 1 yang diinvestasikan, proyek menghasilkan nilai bersih sebesar Rp 17,84. Ini menunjukkan efisiensi yang tinggi.

3. Indeks Nilai Netto Produksi Rata-Rata

$$INNPR = \frac{49.742.500}{11.50.000}$$

$$INNPR = 4,46$$

Nilainya sebesar 4,46, artinya setiap tahun proyek menghasilkan lebih dari empat kali lipat dari investasi awal dalam bentuk nilai bersih.

4. Indeks Benefit Cost Ratio

$$\text{Indeks B/C Ratio} = \frac{500.500.000}{461.545.000}$$

$$\text{Indeks B/C Ratio} = 1,084$$

Nilainya sebesar 1,084, berarti setiap Rp 1 biaya akan menghasilkan Rp 1,08 pendapatan. Karena lebih dari 1, proyek ini layak dijalankan secara ekonomi.

5. Indeks Profitabilitas

$$\text{Indeks Profitabilitas} = \left(\frac{155.820.000}{1.846.180.000} \right) \times 100\%$$

Indeks Profitabilitas = 8,44% > Inflasi

Proyek ini profitabilitasnya **8,44%**, berarti bahwa setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan, proyek menghasilkan laba sekitar Rp 8,44. Selama lebih tinggi dari inflasi, maka proyek ini dianggap menguntungkan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha menggunakan metode diskonto dan tanpa diskonto, dapat disimpulkan bahwa usaha HS Styrofoam layak secara finansial untuk dikembangkan. Hasil perhitungan NPV sebesar Rp36.999.066 (>0), Net B/C usaha 2,94 (>1), IRR sebesar 29,14% (>6%), serta Gross B/C sebesar 1,02 (>1) menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan dapat memberikan pengembalian yang menguntungkan. Payback period tercapai dalam waktu 2 tahun menunjukkan usaha mampu mengembalikan investasi dalam waktu yang relatif singkat.

Selain itu, hasil analisis tanpa diskonto juga menunjukkan efisiensi usaha yang tinggi dengan indeks nilai netto produksi sebesar 17,84, indeks nilai netto produksi rata-rata sebesar 4,46, indeks B/C ratio sebesar 1,084 (>1), dan indeks profitabilitas sebesar 8,44% yang lebih tinggi dari tingkat inflasi. Payback period sebesar 1,53 tahun menandakan bahwa usaha cepat balik modal. Dengan demikian, HS Styrofoam merupakan usaha yang tidak hanya menjanjikan dari sisi keuangan, tetapi juga memiliki prospek jangka panjang dalam industri dekorasi acara di wilayah Lampung Timur dan Kota Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, M., & Albaar, N. (2020). Analysis of Financial Feasibility of Nutmeg Syrup Business (Case Study in CV. Kie Raha, Ngade Village, Ternate City). 194(FANRes 2019), 281–286. <https://doi.org/10.2991/aer.k.200325.056>
- Rara Iftinan Julianti, & Fredy Eka Ardhi Pratama. (2024). Analisis Kelayakan Finansial dan Non Finansial Usaha Agroindustri Kopi. AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 3(2), 103–111. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2712>
- Rinofah, R., & Kurniawan, I. S. (2016). Analisis Kelayakan Usaha Warung "Burjo" (Studi Kasus Di Dusun Karang Gayam, Catur Tunggal, Depok Sleman, Yogyakarta). Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis, 19(X), 1–11.
- Sartika, E. D., Afriani, S., & Trisnayanti, R. (2021). An Analysis of Feasibility Study of Gimbo Honey Business Development in Kota Bengkulu. Journal of Indonesian Management, 1(3), 212–216. <https://doi.org/10.53697/jim.v1i3.159>
- Ulfa, L. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Unit Pengelola Jasa Mesin Penanam Padi (Rice Transplanter) Di Kabupaten Ponorogo. Magister Agribisnis, 21, 5–24.
- Wasahua, J., & Lukman, E. (2016). Analisis kelayakan finansial perikanan tangkap ikan pelagis besar di Desa Tial Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan, 9(2), 30–33. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.9.2.30-33>